

LAPORAN HASIL SURVEI ORIENTASI BISNIS PERBANKAN OJK (SBPO)

TRIWULAN III - 2025

Dalam pelaksanaan *surveillance* perbankan, dibutuhkan informasi lebih mendalam, baik kuantitatif dan kualitatif, untuk melihat sinyal awal perubahan prospek/orientasi kegiatan bisnis bank, khususnya bank umum. Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) dilaksanakan kepada Bank Umum pertama kali pada Triwulan III-2019 setiap triwulan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari industri perbankan tentang arah perekonomian, persepsi terhadap risiko perbankan serta arah/tendensi bisnis perbankan pada triwulan mendatang. SBPO menghasilkan suatu Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP), yaitu indeks komposit yang menunjukkan persepsi dengan rentang nilai 1 s.d. 100, di mana indeks >50 menunjukkan persepsi optimis, indeks =50 menunjukkan persepsi stabil, dan indeks <50 menunjukkan persepsi pesimis. IBP terdiri dari tiga subindeks yaitu Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM), Indeksi Persepsi Risiko (IPR) dan Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK).

Selain IBP, SBPO juga menghasilkan proyeksi beberapa indikator baik makroekonomi maupun Perbankan. Berdasarkan perbandingan antara hasil survei dan realisasi secara historis terlihat bahwa SBPO cukup dapat memprediksi arah dari beberapa indikator baik makroekonomi maupun perbankan di Indonesia.



Hasil SBPO TW III - 2025 Menunjukkan Persepsi yang Optimis

Secara keseluruhan, hasil SBPO triwulan III-2025 menunjukkan persepsi yang semakin optimis. Hal ini tecermin dari Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP) pada triwulan III-2025 yang berada pada zona optimis di level 65, meningkat dari level 59 pada triwulan II-2025. Optimisme tersebut didorong oleh ekspektasi terhadap membaiknya kondisi makroekonomi domestik sehingga mendorong kinerja perbankan, serta keyakinan bahwa bank cukup mampu mengelola risiko.

Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP)

Triwulan III-2025

KETERANGAN	Q2'25	Q3'25
INDEKS EKSPEKTASI KONDISI MAKROEKONOMI (IKM)	34	56
INDEKS PERSEPSI RISIKO (IPR)	58	57
INDEKS EKSPEKTASI KINERJA (IEK)	85	83
INDEKS ORIENTASI BISNIS BANK (IBP)	59	65

Sumber: SBPO TW III 2025, diolah

Jumlah responden SBPO TW III - 2025



Porsi Aset responden dari total aset Bank Umum di Indonesia



IBP TW III -
2025
65

Komponen Pembentuk IBP

A. Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM)

Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM) pada triwulan III-2025 berada pada level optimis dengan indeks sebesar 56 meningkat dari 34 pada triwulan II-2025. Optimisme kondisi makroekonomi pada triwulan III-2025 disebabkan oleh prediksi menurunnya BI Rate dan menguatnya nilai tukar.

PDB diperkirakan akan tumbuh termoderasi didorong oleh perkiraan menurunnya konsumsi masyarakat seiring dengan lemahnya daya beli yang juga didorong meningkatnya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Selain itu jumlah hari libur dan cuti bersama pada triwulan III-2025 yang lebih sedikit dibandingkan triwulan II-2025 akan menyebabkan penurunan konsumsi masyarakat terkait dengan perjalanan dan rekreasi.

Selanjutnya, adanya ketidakpastian global akibat kenaikan tarif impor yang diterapkan oleh Amerika Serikat (AS) dapat menekan ekspor sektor manufaktur. Sejalan dengan proyeksi pertumbuhan PDB pada triwulan III-2025, Purchasing Managers' Index (PMI) Indonesia per Juli 2025 tercatat sebesar 49,2 yang juga menunjukkan bahwa aktivitas

manufaktur Indonesia berada dalam zona kontraksi.

Di sisi lain, BI-Rate diperkirakan menurun sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut, pada Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia tanggal 15-16 Juli 2025 memutuskan untuk menurunkan BI-Rate sebesar 25 bps menjadi 5,25% yang kemudian berlanjut diturunkan sebesar 25 bps menjadi 5,00% pada Agustus 2025. Selanjutnya, The Fed juga diperkirakan akan menurunkan *Federal Funds Rate* (FFR) pada triwulan III-2025 seiring dengan meningkatnya tingkat pengangguran AS menjadi 4,2% pada Juli 2025, naik dari 4,1% pada bulan Juni.

Inflasi pada September 2025 diperkirakan meningkat dari realisasi inflasi Juni 2025 sebesar 1,87% (yoy). Sejalan dengan itu, inflasi pada Juli 2025 sebesar 2,37% meningkat dari Juni 2025. Perkiraan peningkatan inflasi pada September 2025 tersebut utamanya didorong oleh proyeksi kenaikan harga pangan olahan dan harga emas seiring dengan ketidakpastian kondisi ekonomi global. Selain itu, adanya faktor

musiman ajaran baru sekolah dapat menyebabkan kebutuhan perlengkapan sekolah meningkat.

Selanjutnya, nilai tukar Rupiah terhadap USD diperkirakan cenderung stabil dan dapat menguat dari kisaran Rp16.233/USD (kurs tengah 30 Juni 2025). Keyakinan tersebut utamanya didorong oleh meredanya ketidakpastian global dan prospek penurunan suku bunga acuan oleh The Fed,

yang mendorong investor global mencari aset dengan imbal hasil menarik di negara-negara *emerging*. Selanjutnya, perkiraan menguatnya nilai tukar Rupiah juga didorong oleh keyakinan bahwa Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

IKM

diwakili ekspektasi responden terhadap PDB, BI-Rate, laju Inflasi, dan kurs IDR/USD

B. Indeks Persepsi Risiko (IPR)

Mayoritas responden meyakini bahwa risiko perbankan pada triwulan III-2025 masih cukup terjaga dan terkendali. Hal ini terlihat dari Indeks Persepsi Risiko (IPR) sebesar 57 yang berada di zona optimis meskipun sedikit menurun dari triwulan sebelumnya. Seiring dengan penyaluran kredit yang diperkirakan meningkat, bank tetap melakukan monitoring dan penagihan nasabah kredit bermasalah serta pelaksanaan restrukturisasi dan hapus buku untuk mengantisipasi dan menekan peningkatan NPL. Responden memperkirakan bahwa risiko kredit (NPL/NPF gross) pada triwulan III-2025 akan terjaga di bawah *threshold* 5%, meskipun sedikit meningkat dari triwulan II-2025 sebesar 2,22%. Namun demikian, masih terdapat potensi peningkatan NPL yang berasal dari pemburukan kredit restrukturisasi Kol 1 dan Kol 2, seiring dengan menurunnya kondisi usaha debitur dikarenakan perekonomian yang belum stabil.

Selanjutnya, risiko pasar diperkirakan relatif terjaga antara lain karena perbankan menjaga PDN pada level rendah dan berada pada posisi long serta NIM yang diproyeksikan meningkat. Berdasarkan data aktual, rasio PDN per Juni 2025 sebesar 1,54% atau masih pada level rendah, jauh di bawah *threshold* 20%. Selanjutnya, NIM diperkirakan meningkat seiring proyeksi peningkatan penyaluran kredit dan penurunan biaya penghimpunan dana seiring dengan turunnya BI-Rate pada Juli 2025. Berdasarkan hasil survei, NIM diproyeksi lebih tinggi dibandingkan realisasi NIM per Juni 2025 sebesar 4,48%.

Risiko likuiditas diperkirakan masih terjaga dan membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini didorong ekspektasi "alat likuid (kas dan setara kas)" perbankan yang masih akan tumbuh. Sejalan dengan hal tersebut, hingga Juni 2025 rasio AL/NCD masih jauh di atas *threshold* 50% yaitu sebesar 118,78%

IPR

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap
NPL/NPF, NIM, PDN, dan *net cash-flow*

C. Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK)

Ekspektasi terhadap kinerja perbankan pada triwulan III-2025 melanjutkan optimisme dari triwulan sebelumnya dengan IEK sebesar 83, meskipun menurun dari 85 pada triwulan II-2025. Optimisme kinerja perbankan didorong oleh ekspektasi pertumbuhan DPK dan penyaluran kredit yang berdampak pada peningkatan laba dan modal perbankan.

Optimisme pertumbuhan kredit didorong oleh keyakinan akan pertumbuhan permintaan kredit dari masyarakat serta seiring dengan usaha bank dalam melakukan ekspansi kredit. Selanjutnya, adanya pelantikan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang dapat mendorong pertumbuhan kredit terutama pada bank daerah, serta masih adanya *pipeline* kredit yang dimiliki oleh bank juga diyakini dapat menjadi pendorong pertumbuhan kredit pada Triwulan III-2025. Selain itu, faktor BI-Rate yang telah mengalami penurunan pada Juli 2025 dan kembali turun pada Agustus 2025 menjadi 5,00% cukup dapat membuat biaya kredit lebih rendah sehingga dapat menarik debitur. Responden juga memperkirakan bahwa pertumbuhan kredit hapus buku akan cenderung stabil. *Undisbursed Loan* diperkirakan menurun seiring dengan keyakinan meningkatnya penyaluran kredit. Kredit restrukturisasi diperkirakan menurun seiring dengan membaiknya kinerja debitur. Adapun sektor-sektor yang diperkirakan membaik sehingga kredit restrukturisasi menurun antara lain sektor perdagangan besar dan eceran, sektor properti dan sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum. Dari sisi pertumbuhan kredit, kredit/pembiayaan pada September 2025 diperkirakan masih akan tumbuh meningkat dari realisasi pertumbuhan kredit pada Juni 2025 sebesar 1,91% (qtq).

Dari sisi penghimpunan dana, responden memperkirakan bahwa pada triwulan III-2025, DPK juga akan tumbuh sejalan dengan usaha bank dalam memperoleh sumber dana untuk mendukung pertumbuhan kredit dan menjaga likuiditas. Selain itu, keyakinan pertumbuhan DPK didorong oleh adanya peningkatan dana dari nasabah korporasi, usaha bank dalam meningkatkan dana murah, serta adanya dana pemerintah pusat yang akan masuk pada bank daerah pada Triwulan III-2025. Kenaikan DPK diperkirakan akan lebih didorong terutama oleh deposito. Responden memperkirakan DPK masih akan tumbuh meskipun lebih rendah dari triwulan II-2025 yang tumbuh sebesar 3,54% (qtq).

IEK

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap pertumbuhan kredit, DPK, laba, dan permodalan bank

ANECDOTAL INFORMATION

Berdasarkan hasil survei pada triwulan III-2025, diperoleh informasi terkait beberapa isu sebagai berikut:

a. Pendorong Utama Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2025

Pertumbuhan ekonomi Indonesia, sebagaimana proyeksi dari beberapa lembaga diperkirakan melambat pada tahun 2025. *International Monetary Fund* (IMF) dalam *World Economic Outlook Juli 2025*, memproyeksikan ekonomi Indonesia akan tumbuh 4,8% (yoy) atau melambat dari 5,02% (yoy) pada tahun 2025. Selanjutnya, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada Juni 2025 juga memproyeksikan bahwa pada tahun 2025 ekonomi Indonesia akan tumbuh melambat yaitu sebesar 4,07% (yoy). Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil SBPO triwulan III-2025 ekonomi Indonesia pada tahun 2025 juga diperkirakan tumbuh melambat di bawah 5%.

Meskipun melambat, namun pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2025 jika dilihat menurut jenis pengeluaran diperkirakan masih akan didorong utamanya oleh konsumsi rumah tangga. Hal ini mengingat konsumsi rumah tangga yang menjadi kontributor terbesar PDB, yaitu sekitar lebih dari 50% PDB. Selain itu, konsumsi rumah tangga juga diperkirakan masih mampu menopang PDB Indonesia seiring dengan terjaganya inflasi pada level rendah, adanya stimulus dan bantuan dari Pemerintah untuk membantu menopang konsumsi rumah tangga di tengah penurunan daya beli masyarakat seperti pemberian Bantuan Subsidi Upah (BSU) dan diskon tarif listrik. Selanjutnya, investasi juga diperkirakan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2025 sejalan dengan pembangunan infrastruktur yang masih terus berlanjut. Sedangkan berdasarkan lapangan usaha, sektor industri pengolahan diperkirakan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2025 seiring dengan pemulihan permintaan domestik dan ekspor, serta dukungan kebijakan hilirisasi industri. Sektor

selanjutnya yang diperkirakan juga akan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sektor pertanian seiring dengan dukungan program ketahanan pangan.

Pemerintah, dalam usahanya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi domestik ke depan telah memberikan insentif dan belanja Pemerintah. Namun demikian, insentif dan belanja pemerintah diperkirakan hanya dapat memberikan dorongan jangka pendek hingga menengah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dampak berkelanjutan hanya akan tercapai jika kebijakan tersebut disertai reformasi struktural, peningkatan kualitas belanja, dan fokus pada produktivitas serta inovasi.

b. Dampak Ketidakpastian Global yang Masih Sangat Tinggi akibat Kondisi Geopolitik terhadap Kinerja Bank

Faktor utama ketidakpastian global tahun 2025 bersumber dari tarif resiprokal yang diterapkan oleh Amerika Serikat (AS) serta eskalasi tensi konflik geopolitik antara Israel – Palestina serta Rusia – Ukraina. Ketidakpastian global akibat konflik geopolitik berdampak pada volatilitas harga komoditas, suku bunga global, dan fluktuasi nilai tukar. Terhadap kinerja bank, ketidakpastian global akibat konflik geopolitik dapat berdampak melalui beberapa saluran utama. Pertama, tekanan terhadap nilai tukar dan arus modal keluar dapat memengaruhi likuiditas dan biaya dana. Kedua, pelemahan prospek ekonomi dan investasi menahan pertumbuhan kredit, terutama di sektor ekspor dan korporasi. Ketiga, risiko kualitas aset meningkat seiring potensi kenaikan NPL akibat kemampuan bayar debitur yang menurun utamanya pada sektor-sektor terdampak.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang diharapkan mampu untuk menjaga kinerja bank di tengah potensi dampak ketidakpastian global tersebut di atas yaitu dengan menjaga permodalan yang kuat, likuiditas yang memadai dan kinerja Ekonomi Indonesia yang masih kuat dapat membantu menjaga kinerja bank.

c. Pertumbuhan Kredit/Pembiayaan UMKM

Kredit UMKM pada posisi Juni 2025 tumbuh sebesar 2,18% (yoy) melambat jika dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh hingga 5,68% (yoy). Selain itu, risiko kredit UMKM cenderung meningkat yang tercermin dari rasio NPL UMKM pada Juni 2025 sebesar 4,41% meningkat jika dibandingkan 4,04% pada tahun sebelumnya meskipun masih terjaga di bawah *threshold* 5%.

Kondisi tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya pulih, yang utamanya disebabkan oleh masih lemahnya daya beli masyarakat. Akibat dari masih lemahnya daya beli masyarakat, permintaan terhadap barang dan jasa UMKM menurun sehingga pendapatan debitur UMKM juga menurun dan menyebabkan penurunan kemampuan bayar debitur.

Berdasarkan hasil SBPO rasio NPL UMKM pada September 2025 diperkirakan membaik jika dibandingkan NPL kredit UMKM Juni 2025. Optimisme membaiknya risiko kredit UMKM didorong oleh keyakinan akan tumbuh meningkatnya kredit UMKM pada September 2025 dibandingkan realisasi pertumbuhan kredit UMKM sebesar 2,18% (yoy) pada Juni 2025. Selain itu, optimisme membaiknya risiko kredit UMKM juga seiring usaha bank dalam melakukan proses penyelesaian NPL.

d. Kondisi Sektor Properti

Pada Juni 2025, kredit untuk kepemilikan rumah (KPR) tumbuh sebesar 7,66% (yoy) lebih rendah dari 14,37% (yoy) pada tahun sebelumnya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan melambatnya pertumbuhan kredit kepemilikan rumah tersebut diantaranya kondisi perekonomian yang belum stabil dan penurunan daya beli masyarakat yang masih berlangsung membuat banyak penyewa ataupun pembeli masih mempertimbangkan untuk pembelian ataupun menyewa properti (terutama untuk jangka panjang). Selanjutnya, pengembang lebih fokus menyelesaikan proyek yang sudah berjalan daripada meluncurkan proyek baru. Mengingat adanya penurunan daya beli masyarakat juga dapat menimbulkan risiko bagi pengembang dari sisi permintaan. Selain itu, tren kerja *hybrid* dan *remote* yang masih berlangsung juga diperkirakan turut mempengaruhi kebutuhan ruang kantor konvensional karena perusahaan memiliki opsi untuk menggunakan ruang kerja fleksibel atau *co-working space*, sehingga permintaan terhadap gedung perkantoran besar menurun

e. Revisi Target Rencana Bisnis Bank (RBB)

Sebagian besar bank umum melakukan revisi atas target RBB baik untuk target DPK, kredit ataupun keduanya. Penyesuaian atas target RBB tersebut dengan memperhatikan kondisi perekonomian global maupun domestik yang cenderung melambat dan lebih rendah dari estimasi sebelumnya, masih ketatnya kebijakan moneter global berpotensi meningkatkan

biaya pendanaan dan volatilitas nilai tukar. Selanjutnya, lemahnya daya beli masyarakat Indonesia serta efisiensi anggaran yang dilakukan oleh Pemerintah juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi permintaan kredit dan penghimpunan DPK sehingga Bank melakukan revisi atas target RBB.

